

VISUALISASI PENENUN GRINGSING TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM DALAM FOTOGRAFI ESSAY

Ni Nyoman Darma Ayu¹, Cokorda Istri Puspawati Nindia², I Wayan Mudana³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹nyomanda921@gmail.com

Abstrak

Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem merupakan daerah wisata alam dan budaya sekaligus tempat pembuatan kain tenun Gringsing yang sangat terkenal karena proses pembuatannya masih dilakukan masih dengan peralatan tradisional dan menggunakan bahan alami dan juga teknik menenun menggunakan teknik *double* ikat yaitu persilangan dua set benang yang berbeda dengan cara memasuk-masukan benang pakan secara melintang pada benang-benang lungsin. Keahlian dalam menenun merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Metode penciptaan yang penulis gunakan yaitu pendekatan kualitatif serta pengumpulan data berdasarkan hasil Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan juga Studi kepustakaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat, mempromosikan dan mengetahui proses pembuatan kain tenun Gringsing di Desa Tenganan. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah dapat pengetahuan, berpikir kreatif, memberi kepuasan tersendiri bagi penulis dan juga ikut berkontribusi dalam melestarikan budaya. Penelitian ini menghasilkan limabelas (15) karya fotografi essay yang menjelaskan tentang tahap awal pembuatan motif, pewarnaan, menenun hingga pemasaran, sedangkan memvisualkannya dapat disimpulkan dari adanya faktor internal dan eksternal penerapan ide, konsep dan pelaksanaannya.

Kata Kunci : penenun, kain gringsing, fotografi essay

Abstract

Tenganan Pegringsingan Karangasem Village is a natural and cultural tourism area as well as a place for making Gringsing woven fabrics which are very famous because the manufacturing process is still carried out using traditional equipment and using natural materials and also weaving techniques using the double tie technique, namely crossing two different sets of threads by inserting -Insert the weft threads transversely on the warp threads. Expertise in weaving is a hereditary tradition from our ancestors. The creation method that the author uses is a qualitative approach and data collection based on the result of observation, interviews, dokumentation, and also literature studies. The purpose of this research is to raise, promote and know the process of Gringsing woven cloth in Tenganan Village. While the benefits of this research are gaining knowledge, thinking creatively, giving satisfaction to the writer and also contributing to preserving culture. This research produced fifteen photographic essays which explained the early stages of making motifs, coloring, weaving to marketing, while visualizing them could be concluded from the presence of internal and external factors in the application of ideas, concepts and implementation.

Keywords: weavers, gringsing cloth, essay photography

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu program dibawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI). Melalui program ini mahasiswa diberi kemampuan untuk mengasah minat dan bakat dengan cara terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir di dunia kerja. MBKM memiliki beberapa jenis program yang ditawarkan, salah satunya ialah Studi/Proyek Independen. Studi/Proyek Independen merupakan program yang diperuntukan bagi mahasiswa yang ingin melengkapi dirinya dengan menguasai kompetensi spesifik dan praktis yang jugad dicari oleh dunia usaha dunia industri.

Fotografi atau *photography* (bahasa inggris), berasal dari kata yunani "*photos*" cahaya dan "*grafa*" : melukis/menulis istilah umum fotografi berarti metode untuk menghasilkan sebuah foto dari suatu objek atau subjek dari hasil pantulan cahaya mengenai objek atau subjek dari hasil yang direkam pada media yang peka pada cahaya. Media untuk menangkap cahaya disebut kamera. (Karyadi 2017). Fotografi adalah sebuah kegiatan atau proses menghasilkan suatu seni gambar melalui media cahaya dengan alat yang disebut kamera dengan maksud dan tujuan tertentu. (Santoso, Al Khazim 2016). Dari pengertian keduanya menyimpulkan bahwa kamera merupakan alat yang digunakan untuk mengambil gambar ataupun video dengan proses pemantulan cahaya yang mengenai objek/subjek yang direkam pada media yang sangat sensitif dengan cahaya yaitu kamera dengan tujuan mengabadikan moment yang memiliki maksud atau tujuan tertentu.

Tenun merupakan salah satu produk tekstil yang memiliki daya tarik dikalangan masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Kain tenun di Indonesia memiliki sejarah yang berubah dan perkembangan peradaban masyarakat di dalam suatu daerah. Pada zaman dulu, kain tenun digunakan sebagai pakaian untuk pernikahan di beberapa daerah Indonesia

dan juga sebagai pakaian adat yang mencerminkan ciri khas dari adat itu sendiri dan lainnya. Di Indonesia banyak daerah yang menjadi penghasil tenun terbaik seperti Lombok, Bali, Medan, Minangkabau, Jambi, Lampung, Garut, Sukabumi, Banten, Jepara, Tuban, Kalimantan Timur, Kalimantan selatan, Kalimantan barat, Sulawesi dan Maluku. Di Setiap daerah memiliki Jenis yang berbeda seperti motif, warna, bahan dan juga alat yang digunakan untuk pembuatan tenun yang menggunakan teknik dan ciri khas dari masing-masing daerah. Menenun adalah pekerjaan yang menyusun dan menjalin benang menjadi sebuah kain. Penenun banyak dikerjakan oleh kaum Wanita Kegiatan menenun telah menjadikan budaya dalam pembuatan kain tradisional yang berkembang di Indonesia hingga saat ini. Pada zaman dahulu tenun dilakukan dengan cara tradisional dengan alat dan bahan alami. Seiring perkembangan zaman alat yang digunakan berevolusi menggunakan mesin sehingga mempermudah pekerja manusia dan mempercepat proses pembuatannya. Membuat tenun dengan menggunakan mesin dengan motif yang sama sehingga harganya murah dan dapat dijangkau oleh konsumen, sedangkan jika menggunakan alat tradisional dengan menggunakan tenaga manusia hasil tenun yang dihasilkan akan memiliki akan terkesan unik dan menarik tekstur dari kedua sisi kain akan terkesan timbul. Pembuatan tenun dengan menggunakan alat tradisional akan memakan waktu yang lama dan memiliki tingkat kesulitan pengerjaan yang berbeda-beda setiap tipe berdasarkan motif kain.

Kain tenun gringsing memiliki ciri khas dalam proses pengerjaannya yaitu dibuat menggunakan teknik *double* ikat dan memerlukan 2,5 tahun untuk pembuatan 1 lembar kain tenun. Masyarakat Tenganan memiliki kain gringsing berusia ratusan tahun yang digunakan dalam upacara khusus seperti upacara potong gigi, upacara pernikahan dan upacara kematian dan lainnya dilakukan dengan bersandar pada kekuatan kain gringsing. Kain tenun gringsing memiliki banyak motif yang

menyimpan makna seperti motif lubeng yang bercirikan kalajengking dan sering digunakan sebagai busana adat dalam upacara keagamaan motif sanan empeg yang identik dengan kotak poleng merah, hitam motif cecempakan yang dikenal dengan motif bunga cempaka, motif cemplong yang bercirikan sebuah bunga besar diantara bunga-bunga kecil dan juga motif gringsing isi, dan juga banyak motif lainnya wayang kebo, wayan putri, teteledan, enjekan siap, pepare, gegonggan, sitan pegat, dinding ai, dinding sigading dan talidandan dan tahapan pewarnaan dalam proses pembuatan kain tenun gringsing penenun. menggunakan bahan-bahan alami yang terdapat di alam warna yang dihasilkan seperti warna kuning, warna merah dan juga warna hitam. Warna kuning didapatkan dari campuran minyak kemiri, warna merah didapatkan akar kulit kayu mengkudu dan warna hitam didapatkan dari pohon taum.

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Bagian ini menguraikan secara runtut teori/konsep yang digunakan dalam perumusan topik Projek Independen, berikut permasalahan perwujudannya sebagai hasil karya seni.

Tinjauan Tentang Visualisasi

Visualisasi merupakan proses pembentukan gambar (metal ataudengan, kertas dan pensil atau dengan bantuan teknologi). Visualisasi adalah suatu tindakan dimana seseorang individu membentuk hubungan yang kuat antara internal membangun sesuatu yang di akses diperoleh melalui indra (Cunningham, 2019) Pada pembuatan karya, penulis memvisualisasikan pekerja tenun gringsing dalam bentuk fotografi *Essay* penggunaan model yang dipilih adalah seorang pekerja profesional yang bekerja cukup lama dan berpengalaman di bidangnya pemotretan akan dilakukan seperti aktivitas pekerja melakukan setiap langkah pembuatan kain tenun dengan menggunakan fotografi *essay* dengan rangkaian foto yang bertahap atau memiliki proses yang bercerita dalam foto tersebut.

Tinjauan Tenun Gringsing

Tenun Gringsing sangatlah unik dan memerlukan waktu yang lama (2 tahun) sehingga keberadaannya menjadi langka dan harganya cukup mahal. Kain gringsing wajib dimiliki oleh warga Desa Tenganan karena merupakan bagian dari pelengkap upacara, seperti dalam upacara *ngaben* (pembakaran jenazah) dimana kain gringsing ditempatkan pada pucuk badé (tempat mengusung mayat). Selain itu pada upacara potong gigi, gringsing dipergunakan pula sebagai alas bantal. Banyak cerita di masyarakat yang menyebutkan bahwa darah manusia digunakan dalam pemberian warna pada benang untuk memperoleh warna yang diinginkan. Hal ini disebabkan karena kain gringsing memang didominasi oleh warna merah. Namun yang sebenarnya adalah bahwa bahan-bahan pewarna dalam pembuatan kain gringsing berasal dari getah-getah kayu tertentu dan biji kemiri yang diramu sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi sebagai pewarna. Tenun Gringsing Tenganan adalah kerajinan tenun double ikat. Kata Gringsing itu sendiri berasal dari kata “*gering*” yang berarti sakit atau musibah, dan “*sing*” yang artinya tidak, maka secara keseluruhan gringsing diartikan sebagai penolak bala.

Menenun merupakan kreativitas budaya yang telah lama di Bali aktivitas tersebut pada awalnya merupakan tradisi masyarakat di beberapa pedesaan di Bali yang sebagian besar membantu memenuhi kebutuhan masyarakat di lingkungan tersebut. Pada saat ini pekerjaan menenun telah berkembang menjadi industri kreatif dapat dipahami sebagai bagian dari ekonomi kreatif yaitu wujud upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas berkelanjutan yang merupakan suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya terbaru (Budhi & Monita , 2018: 23).

Tinjauan Tentang Fotografi *Essay*

Fotografi *Essay* adalah sebuah jenis fotografi yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan melalui gambar. Cerita ini dapat dirangkai dari satu atau banyak foto yang

memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga audiens dapat mengerti cerita apa yang sedang dibangun dalam gambar tersebut. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur hingga memancing perdebatan. Ada kalanya untuk menceritakan sesuatu yang baik dari suatu peristiwa keadaan dan konflik tidak cukup hanya menggunakan foto tunggal (single photo). Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto yang memiliki urutan sebuah proses atau tahapan yang dinyatakan foto cerita (Wijaya, 2016: 14). Uraian diatas menyatakan foto Essay merupakan foto yang memiliki kandungan cerita didalamnya, yang bisa menggugah perasaan audiens untuk berpendapat mengenai foto. Foto yang digunakan merupakan pengambilan foto yang memiliki cerita mulai dari tahapan awal hingga akhir dengan pengambilan foto dengan angle yang berbeda-beda.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika Fotografi

Soedjono (2006 : 1-21) membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Maksud tataran ideasional adalah mengimplementasikan media fotografi sebagai wahana kreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer sedangkan tataran teknis yaitu bagaimana cara seorang fotografer memiliki kemampuan teknis dengan kepekaan estetis dalam mengimplementasikan semua peralatan fotografi. Keinginan untuk menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Soedjono (2006 : 14- 18) mengungkapkan bahwa arah fotografi ternyata juga menghasilkan terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut kadang berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan. Sebagai contoh untuk hal itu adalah teknik *depth of field* untuk menghasilkan kesan kedalaman sangat dipengaruhi oleh lensa dan

diafragma yang digunakan efek distorsi yang dihasilkan dengan menggunakan lensa lebar.

Berdasarkan teori tersebut bisa disimpulkan bahwa estetika fotografi dibagi menjadi dua yaitu estetika pada tataran ideasional dan tataran teknis yang harus makna yang terkandung didalamnya. Dalam pengerjaan karya fotografi *essay* proses pekerja tenun gringsing tangan pegringsingan karangasem menerapkan teori tersebut.

Teori EDFAT

Teori EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) yang diperkenalkan oleh “ the Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University” oleh Frank Hoy. Metode yang biasa digunakan dalam mempersiapkan pemotretan dan melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang tajam. EDFAT merupakan suatu pembiasaan dalam fotografi spontan, maka setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu event atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas. Metode EDFAT membantu menciptakan sesuatu karya foto yang baik dan kuat secara makna (meaning). Melalui metode ini fotografer akan mampu secara ilmiah untuk melanjutkan penelitian untuk mendapatkan foto yang tepat. Metode EDFAT adalah :

1. *Entire/Establishing shoot*. Dimaksud dengan *Entire Establishing shot* adalah keseluruhan tema foto yang dibuat fotografer. Dalam *Establishing shot* sebagai keseluruhan (*Entire*) ini fotografer membuat sebuah foto yang sudah memiliki maksud atau makna keseluruhan dalam tema yang diangkat
2. *Detail/Detail*. Detail adalah suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pemandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat.
3. *Frame*. *Frame* adalah suatu tahap dimana pewarta foto membingkai suatu detail yang telah dipilih. *Fase* ini mengantar pewarta foto ke komposisi, pola tekstur dan bentuk

subjek pemotretan dengan akurat.

4. *Angle*. *Angle* adalah tahap dimana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata kiri, mata kanan dan cara melihat. *Fase* ini penting untuk mengkonsepsikan visual apa yang diinginkan.
5. *Time/Timing*. *Time* adalah penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. (Mung Pujanarko, 2019).

EDFAT dipilih penulis untuk mengkaji aspek-aspek teknis yang terdapat pada foto essay. Metode ini dipilih karena metode ini didalamnya terdapat tahapan pembuatan foto essay dari segi non teknis dan segi teknis nya secara mendalam dan terperinci. Metode ini dipilih karena metode ini juga dikembangkan khusus untuk genre fotografi essay sehingga tepat menjabarkan foto-foto yang berisi makna cerita. Berdasarkan Latar belakang masalah maka penelitian ini juga akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data diamati (Sugiyono, 2012). Keunggulan metode deskriptif kualitatif adalah dapat mengungkapkan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan data dengan lebih nyata. Sesuai dengan judul penulis “Visualisasi Penenun Gringsing Tenganan Karangasem dalam Fotografi Essay” maka uraian akan menggunakan teori EDFAT yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif sehingga dalam pengkajian ini tidak akan membahas aspek-aspek fotografi dari teori ini.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan cara penulis mewujudkan karya seninya secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan- tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni.

Pada tahap penciptaan ini, terdiri dari beberapa tahapan proses yaitu: Observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Penulis melakukan pengamatan tentang pekerja tenun gringsing di desa Tenganan pegringsingan Karangasem dengan mengamati lingkungan, suasana dan cara pekerja tenun memproses dari bahan ke tahap pewarnaan hingga ke tahap menenun

Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data atau peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Pelaksanaan wawancara langsung dengan Bapak Agung Wijaya selaku pimpinan perusahaan dan juga sebagai menjabat Dosen fotografi. Terkait dengan penjelasan dan teknik dalam tahapan penciptaan fotografi *essay*. Selanjutnya wawancara secara langsung dengan Bapak Yudiana Krenteng selaku Bendesa di desa Tenganan dan juga beberapa penenun aktif wawancara terkait bagaimana proses tahapan dan juga Teknik dalam menenun kain gringsing

Metode Kepustakaan

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan metode data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenal masalah yang akan diteliti studi kepustakaan merupakan kajian teoritis referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “*ngerangkai*”



Foto 1. “*ngerangkai*”, 2023
(Sumber : Ni Nyoman Darma Ayu)

Karya yang berjudul “*Ngerangkai*” adalah proses dimana penenun melakukan tahap awal yaitu *ngerangkain* benang atau juga merapikan benang tujuannya yaitu merapikan dan menghitung benang yang akan diikat sesuai motif yang akan diperhitungkan berapa banyak benang yang akan dijadikan “*Buluhan*” yang memiliki beberapa ukuran yaitu ukuran *cenik* dengan panjang 120cm dan lebar 20- 22cm, ukuran *anteng* dengan panjang 240-240cm. Dengan pengambilan gambar menggunakan teknik detail yang hanya fokus ke bagian tangan yang melakukan aktivitasnya. Secara teknikal pembuatan karya ini menggunakan iso 6400, *focal length* 50mm dan kecepatan 1.125 *sec* dengan menggunakan pencahayaan alami dari matahari.

Karya Foto Yang Berjudul “*Ngewarnain*”



Foto 2. *Ngewarnain*”, 2023
(Sumber : Ni Nyoman Darma Ayu)

Karya ini yang berjudul “*Ngewarnain*” adalah proses dimana penenun melakukan proses pewarnaan yang berwarna merah berasal dari bahan alami yaitu dari akar kulit kayu mengkudu dengan proses perendaman selama tiga (3) hari dua (2) malam setelah itu dicuci dan dijemur, setelah kering benang akan didiamkan selama tiga (3) bulan bertujuan untuk mendapatkan warna merah yang tajam dan tahan lama. Pengambilan gambar ini menggunakan teknik detail yang hanya fokus ke bagian tangan dan aktivitasnya. Secara teknikal pembuatan karya fotografi ini menggunakan iso 1000 *focal length* 16mm dan kecepatan 1.25 *sec*.

Karya Foto Yang Berjudul “*Ngumbah Benang*”



Foto 3. “*Ngumbah Benang*” 2023
(Sumber : Ni Nyoman Darma Ayu)

Karya yang berjudul “*Ngumbah benang*” yang memiliki arti mencuci benang dimana proses penenun melakukan pencucian benang yang telah direndam dengan warna merah dan dicuci setelah 3hari. Proses ini dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan atau pewarnaan yang kurang merata bisa dilakukan pewarnaan ulang. Pewarnaan dilakukan pada hari-hari baik atau disebut *dewasa ayu* pencucian dilakukan menggunakan air bersih mengalir pencucian dilakukan di pagi hari agar mempercepat pengeringan. Pengambilan gambar karya ini menggunakan teknik *angled* dari sudut bawah atau disebut juga *frog eyes* yang kamera

mendongak ke atas ke arah objek. Secara teknikal pemotretan karya ini menggunakan iso 320 dengan *focal length* 16mm dan kecepatan 1.80 *sec*

Karya Foto Yang Berjudul “WayangKebo”



Foto 4. “Wayang Kebo” 2023
(Sumber : Ni Nyoman Darma Ayu)

Karya yang berjudul “ *Wayang Kebo*” merupakan salah satu motif kain tenun gringsing yang memiliki tingkat kesulitan yang sangat rumit. Kain gringsing motif wayang kebo hanya digunakan pada saat upacara tertentu seperti tari *Rejang* dan Perang pandan karakteristik kain tenun gringsing *wayang kebo* terletak pada makna yang terkandung berdasarkan keanekaragaman motif yang saling berhubungan yang memiliki makna konsep kehidupan *Tri Hita Karana* yaitu keseimbangan hidup. Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar adalah *framing* yang memberi kesan garis fokus yang ditampilkan dari benang- benang yang membingkai wajah penenun. Secara teknikal karya ini menggunakan iso 2500 dengan *focal length* 33mm dan kecepatan *shutter* 1.125 *sec*.

Karya Foto Yang Berjudul “ Penun Lingsir”



Foto 5. “ Penun Lingsir” 2023
(Sumber : Ni Nyoman Darma Ayu)

Karya yang berjudul “ *Penun Lingsir*” merupakan salah satu maestro tenun di Desa Tenganan dan salah satunya penun yang memiliki umur tertua yang hinggasaat ini masih aktif dalam aktivitas menenun. Upaya mendukung pelestarian kain tenun gringsing dilakukan secara turuntemurun dilakukan sadari umur muda sehingga dapat menguasai berbagai motif tenun gringsing. Pengambilan gambar ini menggunakan komposisi *eye level* atau sejajar dengan mata yang memberikan kesan alami dari sudut pandang mata normal. Secara teknikal pemotretan ini menggunakan iso 2500 dengan *focal length* 36mm dan kecepatan *shutter* 1.125 *sec*.

KESIMPULAN

Karya-karya fotografi yang telah dihasilkan dan dipamerkan dalam rangka menempuh tugas akhir (TA) program proyek studi independen Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Visualisasi Penun Gringsing Pegringsingan dalam Fotografi essay. sehingga menghasilkan karya-karya seni fotografi essay yang menceritakan tentang aktivitas dan keseharian penun menjadi sebuah karya foto yang menarik dan bermakna.

Penulis menggunakan teori EDFAT sebagai pendukung utama dalam fotografi essay yang mampu menciptakan visual penun gringsing di setiap proses tenunnya. Proses

penciptaan mulai dari pengajuan konsep, persiapan pemotretan, seleksi dan editing serta percetakan foto karya yang terpilih 15 karya yang sudah melalui rangkaian tersebut. Faktor-faktor yang mendukung karya penenun gringsing agar terlihat menarik divisualisasikan adalah dengan mengembangkan teori EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle dan Time*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Karyadi, Bambang. 2017 "Fotografi" sejarah fotografi. Bogor : Universitas Trisakti.
- Nugroho, A. Awis. 1990. Manusia dan Kebudayaan (sebuah esai tentang manusia). Jakarta : PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2008. Metode penelitian pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo essay handbook (panduan membuat foto cerita)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wawancara

- Klenteng, Yudiana. 2023. "Sejarah dan proses pembuatan kain tenun gringsing". Hasil wawancara pribadi : 1 April 2023, Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali.
- Rusmi, Ni Ketut. 2023. "Teknik pewarnaan dalam tenun Gringsing". Hasil wawancara pribadi : 15 April 2023. Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali.
- Ranti, Ni Nengah. 2023. "Proses Pembuatan kain tenun Gringsing". Hasil Wawancara pribadi : 10 Mei 2023. Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali.
- Wijaya, Agung. 2023. "Teknik pembuatan foto essay". Hasil wawancara pribadi : 5 April 2023. Wita Media Creative..

Jurnal

- Imran, Taufik. Rusmida, Indra Sastra, Andar. 2022 "pacu itiak dalam fotografi esai dengan pendekatan EDFAT" Jurnal seni rupa. Vol.11.2022 hal 3-4

Nugroho, Oki Cahyo. Tricana, Deni Wahyu. 2019. "*Reyog obyog*" in *photo essay*". Jurnal seni rupa media rekam. Vol.11 No. 3-5

Padjanarko, Mung. 2019 "Metode EDFAT dalam foto jurnalistik" *Jurnal Citra* Vol.11 No.9

Ratna Ningsih, Kadek Dwi. 2013. "*pemertahanan tradisi perang pandan di desa adat tenganan pegringsingan kecamatan manggis kabupaten Karangasem tahun 2013*" Jurnal pendidikan kewarganegaraan UNDIKSA Vol.4 No.2 (2016).

Sri Budhi, Made Kembar. & Monita Dedianti, Ni Putu. "kaian determinan keberlangsungan produksi tenun gringsing di desa Tenganan Pegringsingan kabupaten Karangasem." E-jurnal ep unud 9(8) : 1717-1745. No1723-1724.

Suryo Sumunar, Oyah Respati. Suparmini. & Setyawati, Sriadi. 2017. "*masyarakat desa adat tenganan pegringsingan*" *Jurnal penelitian humaniora* Vol.22.No.2

Ratna Ningsih, Kadek Dwi. 2013. "*pemertahanan tradisi perang pandan di desa adat tenganan pegringsingan kecamatan manggis kabupaten Karangasem tahun 2013*" Jurnal pendidikan kewarganegaraan UNDIKSA Vol.4 No.2 (2016)